

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# BIJAK

## DALAM MENGGUNAKAN SMARTPHONE



*Smartphone* atau ponsel pintar telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam aktivitas sehari-hari. Hampir semua orang aktif menggunakannya. Muda dan tua sama saja. Besar dan kecil tidak berbeda. Orang tua dan anaknya saling berlomba. Kakak dan adik seringkali bertengkar karena berebut. Benar-benar sulit membayangkan, kapan kita dapat terbebas dari benda yang satu ini.

Pembaca setia buletin Al-Faidah رَحِمَهُمُ اللَّهُ

Berapakah rata-rata waktu yang dihabiskan untuk menggunakan *smartphone* dalam sehari? Beberapa penelitian telah dilakukan dan hasilnya

sangat mengejutkan.

Google Indonesia merilis hasil survey pada Desember 2014 hingga Februari 2015 bahwa rata-rata orang Indonesia menghabiskan 5,5 jam sehari untuk menggunakan *smartphone*. Penelitian lain menunjukkan bahwa rata-rata 85 kali dalam sehari, pengguna *smartphone* memeriksa notifikasi pesan atau aplikasi yang dimiliki. Masih ada survey-survey lain yang hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas keseharian sangatlah melekat dengan *smartphone*.

Kecanduan? Iya, kecanduan adalah kesimpulan paling tepat untuk



disematkan kepada para pengguna *smartphone*. Aktivitas apapun seakan tidak dapat berhenti dari menggunakan *smartphone*. Ada rasa puas dan enjoy ketika *smartphone* berada di tangan. Sebaliknya was-was dan merasa ada sesuatu yang hilang, belum lengkap, pada saat berjauhan dengan *smartphone*. Bukankah ini yang disebut dengan kecanduan?

Kecanduan menggunakan *smartphone* berdampak negatif pada psikis dan fisik penggunanya. Riset dan penelitian membuktikan bahwa para pecandu *smartphone* cenderung bersikap apatis, individualistis dan acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Ia tenggelam dalam dunianya sendiri. Kepekaan sosial menjadi mati. Rasa memiliki dan saling membutuhkan telah beku. Belum lagi secara fisik yang merusak mata, mengganggu syaraf maupun terpapar radiasi.

Nah, pertanyaannya adalah "Apakah Anda termasuk dalam kategori kecanduan?"

Pembaca yang kami muliakan....

Seorang anak berusia 3 tahun tengah asik dengan *smartphone* di tangannya. Sang kakek pun hanya terdiam memangku anak tersebut. Entah dimana ayah dan ibunya?. Suasana ramai di kantor itu sama sekali tidak berpengaruh terhadap si anak. Ia tidak peduli dengan ingar-bingar di sekelilingnya. Panggilan

petugas dengan pengeras suara kepada mereka yang duduk antri menunggu, seperti tidak membuat si anak merasa terganggu. Saya mencoba melirik. Ah ternyata, anak itu sedang menjalankan sebuah aplikasi penyedia film. Anak itu tenggelam dengan tontonan kartun.

Seorang anak usia antara 10-12 tahun. Di sebuah pos ronda ia duduk di sudutnya. Kadang tertawa sendiri dan sesekali keningnya berkerut. Lama ia terdiam nampak serius mengikuti apa yang ditontonnya. Ia tidak merasa jika ada sepasang mata sedang memperhatikan dirinya. Entah kenapa ia memilih lokasi tersebut. Apakah merasa lebih nyaman? Apakah di rumah ia merasa sendiri dan sempit? Jelasnya, ia sendirian bersama *smartphone* di tangannya.

Seorang ibu saking jengkelnya memasak air hingga mendidih. Ia masukkan sebuah *smartphone* ke dalamnya. Kenapa ia lakukan hal itu? Si ibu kesal dengan anaknya yang ketagihan menggunakan *smartphone*. Banyak pekerjaan rumah terbengkalai. Seakan anak tidak memiliki kepedulian dengan rumah. Seringkali panggilan ibunya diabaikan. Kenapa? Ia sibuk dengan *smartphone* miliknya.

Sepasang suami istri sedang bersama, namun keduanya tidak saling bicara. Kenapa? Masing-masing sedang berkomunikasi dengan temannya. Keduanya tertawa, tetapi tidak ada



kaitannya. Sebab, tertawa mereka sendiri-sendiri. Setelah selesai, keduanya masih juga saling diam. Diamnya bukan karena sedang ada masalah, akan tetapi masing-masing tenggelam dalam tawaran macam-macam aplikasi di *smartphone*-nya. Nah, si anak, yaitu anak mereka sejak awal memperhatikan dan mengikuti apa yang dilakukan kedua orang tuanya.

Pembaca setia buletin Al-Faidah بُيُوتُنَا

Inilah fenomena pahit dan memilukan. Ketika dampak *smartphone* telah merusak psikis dan karakter manusia. Sikap apatis dan individualistis akhirnya menjadi pembawaannya. Ia telah mati rasa. Jiwanya beku, hatinya kaku. Ia tidak peduli dengan sekelilingnya. Kepekaannya hilang. Apa yang terjadi di dekatnya, ia tidak mengerti. Sebab, ia telah diperbudak oleh *smartphone*.

Tentunya hal ini tidak mendukung praktek pengamalan syariat Islam. Bagaimana mungkin ia memiliki kepedulian terhadap orang-orang yang lemah di sekitarnya? Bagaimana bisa ia bergaul dengan tetangga dan menunaikan hak-hak mereka? Bagaimana ia memiliki empati kepada kaum fakir miskin? Bagaimana bisa ia peduli terhadap anak-anak yatim? Ah, ia sudah mati rasa terhadap sesama. Sebab, ia telah hidup di alam yang berbeda.

Allah ﷻ berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١)  
فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢)  
وَلَا يُخِضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣)

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (QS. Al-Maa'uun: 1-3)

Apakah orang yang hidup dan tenggelam dalam pusaran *smartphone* bisa maksimal mengamalkan ayat di atas? Silahkan dijawab.

Lebih menyedihkan lagi adalah jika hubungan batin anak dan orang tua seakan hilang. Antara anak dan orang tua ada alam hampa. Anak tidak peduli dengan panggilan orang tuanya. Anak menjadi tuli karena tak lagi mendengar orang tuanya. Bahkan lebih parah dari itu ketika anak dengan berani menolak dan membangkang terhadap orang tuanya karena merasa kesenangannya ber-*smartphone* telah diganggu dan diusik oleh orang tuanya. Apakah anak selalu disalahkan? Apakah hal ini murni kesalahan si anak? Jawabannya: "Tidak." Bukankah orang tuanya yang telah mencontohkannya?

Apakah Anda termasuk orang tua yang memberi contoh kepada anak



untuk tenggelam dalam ber-*smartphone*?

Pembaca ﷺ

Nabi Sulaiman hendaknya menjadi teladan. Beliau amat suka dengan kuda-kuda miliknya. Indah saat dipandang. Menakjubkan dan menyenangkan. Kuda-kuda tersebut ketika berhenti dari berlari, dapat mengangkat salah satu kakinya. Benar-benar mengagumkan. Nabi Sulaiman mengagumi dan menikmati keindahan kuda sampai kemudian matahari terbenam. Setelah tersadar, Nabi Sulaiman teringat bahwa dzikir dan shalat petangnya terlewatkan. Apa yang dilakukan Nabi Sulaiman ? Beliau sangat menyesal. Sesalnya sangat mendalam. Disebabkan kuda-kuda yang dikagumi hingga melalaikan untuk mengingat Allah ﷻ. Nabi Sulaiman mengambil sebuah keputusan luar biasa! Kuda-kuda itu disembelih sendiri dengan pedangnya. Beliau tidak ingin disibukkan dengan kegiatan yang membuat lupa kepada Allah ﷻ. Salam tercurahkan untuk Nabi Sulaiman.

Bisa saja kita mengalami kejadian yang sama. Ketika *smartphone* telah menyibukkan secara tidak wajar lagi. Pada saat *smartphone* justru membuat

semakin jauh dari ibadah. Pada saat *smartphone* menjadi dinding pemisah kita dengan anak-anak. Pada saat *smartphone* telah berubah rupa menjadi jurang yang dalam sehingga kita tidak peduli dengan hak-hak yang ada di sekeliling kita. Barangkali saat itu, keputusan paling tepat yang diambil adalah: "*Tinggalkan smartphone! Jangan menjadi budak smartphone!*"

Pembaca setia buletin Al-Faidah ﷺ

Demikianlah sedikit nasihat yang dapat kami sampaikan. Bukanlah berarti kita tidak boleh menggunakan *smartphone*. Bukan berarti pula kita tidak bersyukur atas kemajuan teknologi yang telah Allah ﷻ anugerahkan kepada kita. Hanya saja, bahwa setiap sesuatu hendaknya ditangani secara bijak dan diletakkan sesuai dengan porsinya. Dikarenakan kelak (di akhirat) kita akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah ﷻ akan hal ini.

*Baarokallahu fiikum.*

*Wallahu a'lam bish-shawab.*

**Disusun oleh: Al-Ustadz Abu Nashim Mukhtar** حفظه الله

**Pemesanan ? Hubungi : Salman Hadi (0857 8264 3130) / Mushonif (0896 1137 4514)**

**Diterbitkan oleh:** Pondok Pesantren Tamaamul Minnah  
**Penasehat:** Al-Ustadz Abu Muhammad Musa **Pemimpin Usaha:** Abu Taqy  
**Pemimpin Redaksi:** Ilyas **Kontributor:** Asatidzah Ahlussunnah  
**Saran & Pertanyaan (dengan identitas):** 089611374514.  
**Alamat Redaksi:** Kampung Krajan 2,  
Ds. Benge, Kec. Majalaya, Karawang